

---

## ANALISIS KONSEP ARSITEKTUR LOKALITAS PADA PERANCANGAN PASAR KREATIF JAWA BARAT

---

Zahrani Putri A'isy

Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
zahrani647@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis konsep arsitektur lokalitas pada kasus desain pasar kreatif. Ekonomi kreatif pada era digitalisasi ini memiliki peluang yang sangat besar perlu mendapat perhatian lebih terutama pada era digitalisasi sekarang, pelaku usaha yang bersifat digitalisasi (online shop) memiliki kemudahan pada sektor barang asing yang tinggi dibandingkan para pelaku ekonomi kreatif (lokal) yang bersifat offline. Disisi lain, perancangan arsitektur dituntut tetap dapat mengangkat nilai-nilai lokalitas pada elemen-elemennya dengan tetap mempertimbangkan teknologi yang berkembang saat ini. Kajian arsitektur lokalitas dilakukan berdasarkan sisi arsitektural maupun non-arsitektural untuk bisa diterapkan pada perancangan pasar kreatif tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep lokalitas dapat menuntun proses desain mulai dari perancangan tata ruang, fasad, struktur, dan material yang diterapkan dalam perancangan desain.

**KATA KUNCI:** era digitalisasi, ekonomi kreatif, pasar kreatif, lokalitas, budaya jawa barat

---

*This research focuses on analyzing the concept of local architecture in the case of creative market design. The creative economy in this era of digitalization has enormous opportunities that need to receive more attention, especially in the current era of digitalization, digitalized business actors (online shops) have greater convenience in the foreign goods sector compared to creative (local) economic actors who are offline. On the other hand, architectural design is required to continue to promote local values in its elements while still considering currently developing technology. Local architectural studies are carried out based on architectural and non-architectural aspects so that they can be applied to the design of the creative market. The research results show that the concept of locality can guide the design process starting from spatial planning, facades, structures and materials applied in design engineering.*

**KEYWORDS:** Digitalization Era, Creative Economy, Creative Market, Locality, West Java Culture

---

### PENDAHULUAN

Sebagai salah satu penopang ekonomi negara ekonomi kreatif memiliki prospek yang tinggi pada era digitalisasi. Namun perkembangan pada sektor ekonomi memunculkan tantangan yang beragam, perbedaan kurva yang drastis antara pelaku usaha terjadi sangat tinggi. Online shop (toko/pasar online) sebagai pengadopsi dari pelaku infrastruktur digital memiliki peluang yang lebih tinggi dengan kemudahan daya saing secara global dengan masuk dan keluarnya barang asing yang ditawarkan sehingga terjadi hambatan pada offline shop (pasar konvensional) untuk bisa bersaing di ranah lokal maupun global.

Di ranah kebudayaan juga di sentuh era industri digital. Kearifan lokal nusantara mengalami arus yang tidak mudah, generasi yang tinggal di Indonesia harus berpegang kuat untuk tetap tanggung jawab terhadap

keberlangsungan moral dan kebudayaan bangsa. Dengan penanaman nilai yang diwariskan kepada generasi seterusnya dengan strategi dan realisasi yang tepat untuk dapat memperkuat identitas bangsa.

Upaya dampak dari tantangan industri digital dari dua bidang dapat disimpulkan hal ini berdampak berupa perubahan perilaku masyarakat. Perancangan sebuah pasar di rasa perlu memiliki konsep yang kuat dan spesifik untuk kembali meningkatkan antusiasme berbelanja secara offline masyarakat, dan mewedahi para pelaku ekonomi kreatif maka konsep pasar kreatif dengan arsitektur lokalitas jawa barat merupakan langkah yang tepat untuk menjawab dari permasalahan dari sisi ekonomi maupun budaya. Pasar kreatif merupakan konsep pasar didalamnya merupakan para pelaku bagian dari

industri kreatif / ekonomi kreatif yang dapat berkolaborasi antara ekonomi dan juga budaya

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni menguraikan dan menjelaskan data kualitatif kemudian akan dikaji dengan studi literatur sehingga membentuk rancangan dan kesimpulan. Metode analisis deskriptif memiliki cara berupa :

a). Data Primer

Survei lokasi

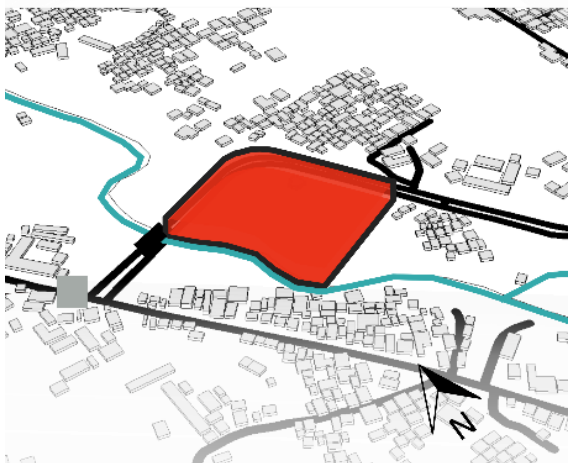
b). Data sekunder

Studi literatur dari informasi yang telah ada kemudian dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan data penelitian dengan berbagai sumber situs, buku, hingga dokumen pemerintahan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Lokasi Site

Lokasi site berada di Jl. Raya Pemda, Desa Singasari, Kec. Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, Jawa barat. Kajian site ini didasarkan pada pemilihan beberapa alternatif site yang telah dikaji sebelumnya yang menghasilkan bahwa site ini.



**Gambar 1.** Site  
(Sumber. Analisa Penulis)

<b>Lokasi</b>	Jl. Raya Pemda, Desa Singasari, Kec. Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat
<b>Luas</b>	± 20.000 m <sup>2</sup>
<b>View Site (Gambar. View Site)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelah Utara : Lahan Kosng</li> <li>• Sebelah Timur : Pemukiman &amp; Kantor Kecamatan</li> <li>• Sebelah Selatan : Pemukiman</li> <li>• Sebelah Barat : Sungai Cimerah</li> </ul>
<b>Peruntukan Lahan</b>	Berupa area lahan kosong ditengah Kota/Kab
<b>Fungsi Jar. Jalan</b>	Berada di jalan Primer Arteri
<b>Kelebihan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat kebisingan rendah</li> <li>2. Tingkat polusi rendah</li> <li>3. Cenderung Tidak berkontur</li> <li>4. Dekat dengan fasilitas kesehatan, pendidikan dan pemerintahan</li> <li>5. Jalan akses dari exit tol</li> <li>6. Memiliki view alam menarik</li> <li>7. Berada dekat dengan pusat kota/kab</li> <li>8. Dekat dengan fasilitas akomodasi</li> <li>9. Berada ditengah dari berbagai pusat pariwisata lokal</li> <li>10. Dekat dengan jalur transportasi</li> </ol>
<b>Kekurangan</b>	a) Bentuk site yang tidak biasa
<b>Total :</b>	Kelebihan : 10 poin Kekurangan : 1 poin

#### Lokalitas

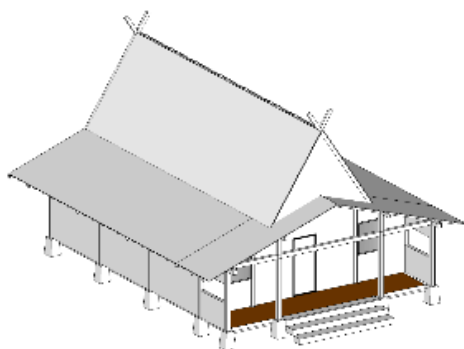
Arsitektur lokalitas merupakan sebuah lingkungan yang memiliki ciri khas dan suasana berarti terhadap lingkungannya. Suasana itu tampak dari benda yang konkret maupun benda yang abstrak seperti asosiasi kultural dan regional yang dilakukan manusia di tempatnya (Trancik, 1986).

Lokalitas merupakan bentuk dari wajah post modern dimana desain terasa biasa saja maka dengan arsitektur lokalitas mampu mneghadirkan identitas suatu daerah dengan gaya yang terbarukan.

**Tinjauan Parameter Arsitektural Lokalitas Jawa Barat**

Penamaan bangunan di Jawa Barat tidak memiliki nama spesifik namun nama bangunan Jawa Barat memiliki nama dinilai dari bentuk atapnya, seperti halnya “suhunan jolopong”, tagong anjing”, “badak heuay”, “parahu kumereb” dan “jubleg Nangkub”. Pada perancangan desain pasar kreatif akan membatasi desain lokalitas Jawa Barat berdasarkan bangunan Jawa Barat yakni “Julang Ngapak”

Menurut Ir. Maclaine Pont mengemukakan mengenai bentuk atap pada “sunda besar” bahwa bentuk atap tersebut memiliki bentuk suhunan yang mencuat pada kedua ujungnya dan adanya tameng-tameng yang menggantung di depannya. Mempunyai atap di kedua sisinya, Julang Ngapak memiliki bentuk atap yang menyerupai sayap “burung Julang” yaitu nama salah satu jenis burung yang sedang mengepak. Bentuk atap Julang Ngapak mempunyai empat buah bidang atap. Dua bidang pertama merupakan penghubung dari bidang-bidang dengan membentuk sudut tumpul yang terbentuk pada sisi pertemuan antar keduanya kemudian dua bidang atap lebih landai dari pada bidang utama, adapun bidang atap yang landai disebut “leang-leang”. (Muanas dkk, 2002)



**Gambar 2.** Tipologi Arsitektur Julang Ngapak (Sumber. Analisa Penulis)

**Ornamentasi**

Ornamentasi atau ragam hias menurut “Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat” yang terdapat pada rumah tinggal atau arsitektur Jawa Barat dijabarkan pada tabel berikut. Beberapa detail ornamen dikategorikan berdasarkan aspek wujud, aspek letak, dan aspek arti atau makna. Ornamentasi lokal ini lah yang kemudian menjadi landasan pola ornamentasi yang akan digunakan dalam proses desain yang akan dilakukan.

Nama	Wujud	Letak	Arti/ Makna
Wadasan	Simbol Gunung Meru, tempat para dewa	Dinding, gerbang, pintu, dan hiasan	Tempat tinggal mendapat berkat langsung dari Tuhan
Mega Sumirat	Bentuk awan	Dinding, gerbang, pintu, dan hiasan	Lambang rezeki atau keberkahan yang tidak ada habisnya
Megamendung	Bentuk awan	Dinding, gerbang, pintu, dan hiasan	Lambang rezeki atau keberkahan yang tidak ada habisnya
Keliangan	Bentuk daun atau kelopak kering	Terdapat di tiang umpak	Sewaktu-waktu jatuh ke tanah
Kangkungan	Bentuk tumbuhan kangkung yang menjalar	Dipakai di Banjen (tepi keliling), di temok pintu gerbang	Kesucian, membawa kedamaian dan kebenaran
Simbar Menjangan	Bentuk dedaunan yang tidak teratur	Di dinding kayu berukir (gebyog)	Simbar adalah tumbuhan yang hidup menempel pada tumbuhan lain tanpa merusaknya. Ketentraman dan kedamaian
Simbar Kadaka	Bentuk dedaunan yang tidak teratur	Di dinding kayu berukir (gebyog)	Simbar adalah tumbuhan yang hidup menempel pada tumbuhan lain tanpa merusaknya. Ketentraman dan kedamaian

Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat

**Budaya**

Dalam budaya lokal Jawa Barat (Sunda) terdapat 2 point yang akan diuraikan dalam parameter Non-arsitektural yakni :

1. Budaya yang bersifat abstrak (gagasan, nilai-nilai dan norma-norma)
  - Nilai karakter suku Sunda memiliki slogan silih asih, silih asah dan silih asuh yang memiliki arti orang Sunda harus memiliki sifat saling mengasihi (silih asih), saling membenahi diri (silih asah) dan saling menjaga atau melindungi (silih asuh).
2. Budaya yang bersifat nyata atau kongkrit (kesenian, kerajinan)
  - Lokalitas kesenian atau adat istiadat suatu daerah akan berbeda tergantung dengan keadaan lingkungan, ekonomi dan mata pencaharian. Misalnya mata pencaharian pada sektor pertanian, budaya lokal Jawa Barat memiliki tradisi berupa seni

pertunjukan yang didalamnya terdapat seni tari. Seni pertunjukan tersebut sebagai bentuk ekspresi jiwa yang dituangkan dalam bentuk gerakan.

- Lokalitas kerajinan khas Jawa Barat antara lain :

Kerajinan	Nama	Fungsi
	Payung Geulis	Digunakan saat hujan/ panas
	Kelom /Sandal Geulis	Alas kaki dan Aksesoris
	Batik	Kaib untuk bahan pakaian
	Anyaman	Aksesoris dan Fashion
	Kujang	Perkakas Pertanian
	Wayang	Hasil karya dan Seni Pertunjukan

Sumber : Analisa Penulis

**Analisa Arsitektural, Strategi Lokalitas Jawa Barat Terhadap Desain**

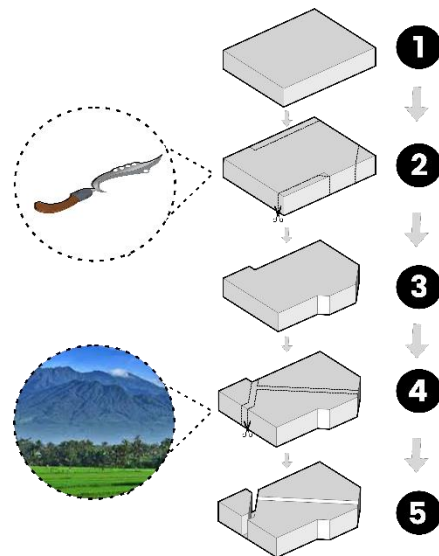
Berdasarkan tema konsep perancangan pasar kreatif berbasis arsitektur dari lokalitas Jawa Barat, maka pada analisis arsitektural, fasad akan diarahkan menuju bentuk, detail, material dan lainnya diambil dari sistem arsitektur khas Jawa Barat yakni Julang Ngapak dan dipadukan dengan bentuk Kujang sebagai bentuk tatanan massa bangunan. Julang Ngapak merupakan gaya arsitektur khas Jawa Barat yang memiliki arti burung yang sedang mengepak, makna tersebut berasal dari kata Julang yang artinya burung dan ngapak artinya mengepak. Bentuk burung yang sedang mengepak terdapat pada desain atap bagian atas. Bangunan Julang Ngapak biasa dipergunakan sebagai rumah dan juga tempat ritual seserahan hasil pertanian. Kemudian konsep Kujang sebagai bentuk tipologi dari desain, Kujang adalah senjata tajam khas Jawa Barat yang terbuat dari besi maupun baja. Kujang secara etimologis Kujang berasal dari kata "kudihyang" atau "kudi" yang bermakna senjata dengan kekuatan gaib atau sakti dan Hyang berarti dewa/dewi. Sehingga Kujang dapat disimpulkan sebagai pusaka yang memiliki kekuatan tertentu yang berasal dari dewa/dewi. Pada jaman dahulu Kujang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Sunda dikarenakan

fungsinya sebagai alat pertanian dan juga sebagai suatu yang sakral karena merupakan alat spiritualitas yang digunakan dalam ritual pertanian.

Sehingga keduanya memiliki benang merah terkait kelokalitas Jawa Barat yang memiliki makna Julang Ngapak sebagai tempat dan Kujang sebagai alat yang keduanya digunakan dalam kegiatan ritual persembahan pertanian dan spiritualitas terhadap Tuhan atau dewa/dewi bagi masyarakat Sunda jaman dahulu.

**Hasil Rancangan Strategi Lokalitas Jawa Barat Terhadap Desain**

**a) Bentuk Massa**



**Gambar 3.** Bentuk Massa

Poin 1 :

Kotak merupakan massa awal untuk menunjukkan keefektifitasan aktivitas dalam bangunan

Poin 2 :

Untuk menghindari bentuk massa bangunan yang monoton unsur lokalitas Jawa Barat di masukan kedalam transformasi bentuk massa dengan menyerupai bentuk Kujang

Poin 3 :

Merupakan bentuk massa hasil dari cutting bentuk keris

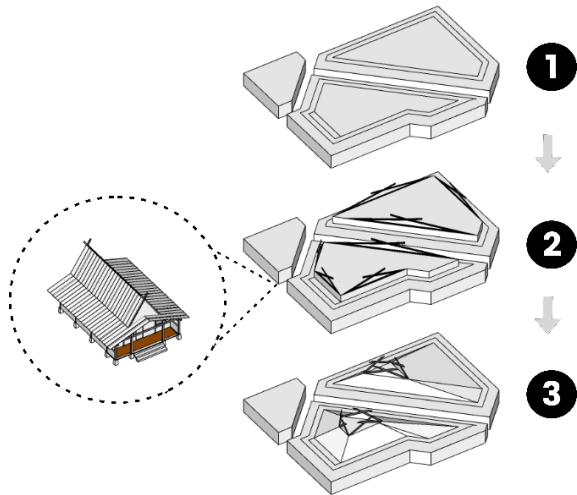
Poin 4 :

Aksis aksis imajiner dibnetuk pada middle massa bangunan untuk mendapatkan view gunung galunggung

Poin 5 :

Merupakan hasil akhir dari transformasi bentuk massa bangunan.

**b) Rancangan Fasad**



**Gambar 4.** Rancangan Fasad

Poin 1 :

Dari hasil transformasi bentuk massa, rancangan fasad meneruskan bentuk yang ada, dengan mengoffset kedalam atap bagian atas

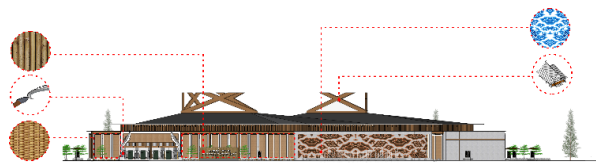
Poin 2 :

Mempull up bentuk massa atap keatas dan memebentuk unsur dari bentuk atap arsitektur jawa barat “Julang Ngapak” pada setiap sisi atap pada 2 massa bangunan utama

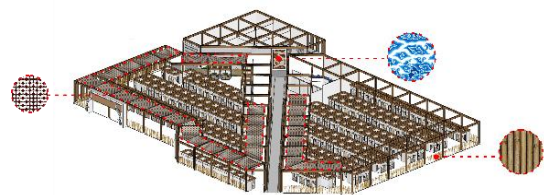
Poin 3 :

Menarik atap julang ngapak kesebuah middle poin/ titik bagian tengah bangunan dengan fungsi menghasilkan bentuk yang tidak umum, hal tersebut merupakan salah satu implementasi dari bentuk Lokalitas maupun bentuk dari wajah post modern dimana desain terasa biasa saja maka dengan arsitektur lokalitas mampu menghadirkan identitas suatu daerah dengan gaya yang terbarukan.

**c) Ornamentasi dan Material**



**Gambar 5.** Ornamentasi Eksterior



**Gambar 5.** Ornamentasi Interior

Material	Nama	Letak
	Bambu	Latar tugu nama pasar
	Kujang	Tugu Entrance Pasar
	Anyaman	Sebagai Partisi Jendela Pasar
	Batik megamendung	Tampilan dari billboard
	Julang Ngapak	Atap pada bangunan

(Sumber : Analisis Penulis, 2023)

**Analisa Strategi Fungsional Lokalitas Jawa Barat**

Pengguna suatu bangunan merupakan pemilik atau bukan pemilik bangunan, yang menggunakan atau mengelola bangunan sesuai fungsi yang ditetapkan. Pengguna bangunan pasar terdiri dari :

**1) Pengunjung**

Pengunjung pasar merupakan golongan yang melakukan kegiatan membeli atau tidak membeli barang ataupun jasa, pasar merupakan tempat kegiatan berlangsung. pengunjung datang mendapatkan suatu barang atau hanya sekedar melakukan kegiatan sosial atau rekreasi.

Kegiatan berbelanja merupakan kegiatan yang membutuhkan ruang nyaman dan sirkulasi udara maupun manusia harus direncanakan dengan tepat. Kegiatan workshop harus mampu memberikan interaksi antara penjual dengan pengunjung, berupa kegiatan yang bisa dilihat atau terlibat secara langsung yang menghadirkan sisi rekreasi atau entertain dan kegiatan melihat kerajinan atau pameran harus memberikan ruang media untuk sebagai bentuk apresiasi bagi seniman, dinikmati oleh para pengunjung.

**2) Pedagang / seniman / hiburan**

Pedagang / seniman / hiburan pasar kreatif didalamnya akan diambil datanya berdasarkan jenis jenis industri kreatif dari lembaga yang mendorong kolaborasi pemangku kepentingan ekonomi kreatif jawa barat, kreasi jabar (2022), Untuk bagian ini pasar kreatif digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu :



## Pedagang

### 1. Kategori fashion

Produk fashion merupakan atribut yang digunakan individu untuk menunjang penampilannya dalam beraktivitas sehari-hari, berupa pakaian, tas, dompet, sepatu, sandal topi, hingga aksesoris lainnya. (prasetyaningtyas & indrawati, 2015).

Kategori fashion di Jawa Barat merupakan sektor kedua paling tinggi untuk bidang industri kreatif dengan total 347 pelaku usaha. Strategi desain yang diterapkan fasilitas penunjang bukan hanya kios ataupun toko jualan namun juga menyediakan area fashion show (pertunjukan busana) untuk meningkatkan kualitas brand dan daya beli.



**Gambar 6.** Area Fashion Show

Area fashion show terdapat pada aksis middle bangunan pasar yang tertuju langsung ke view gunung galunggung.



**Gambar 7.** Kiosk

Bentuk kios implementasi dari bentuk atap julang ngapak yang menyilang. Untuk keseluruhan kios memiliki bentuk prototype (sama).

### 2. Kategori Kerajinan

Kategori Kerajinan atau kriya berada pada urutan ke-3 dengan total 330 pelaku usaha. Pada kategori kerajinan memiliki karakteristik berupa produk yang

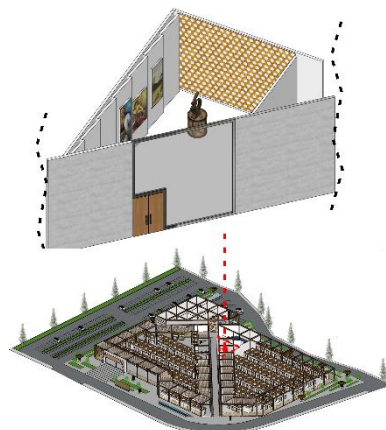
dihasilkan dari keterampilan tangan yang tinggi dalam proses pengerjaannya. Sehingga pada kategori kerajinan pedagang bukan hanya berjualan saja namun juga melakukan workshop selama proses pengerjaan kerajinan.



**Gambar 8.** Area Workshop

### 3. Kategori Seni Rupa

Kategori seni rupa berada di urutan ke-12 dengan 33 pelaku usaha. Kategori seni rupa menjual hasil karya para seniman baik berupa karya 2 dimensi hingga 3 dimensi. Kategori seni rupa memiliki fasilitas ruang pameran karya untuk karya yang memiliki nilai tinggi.



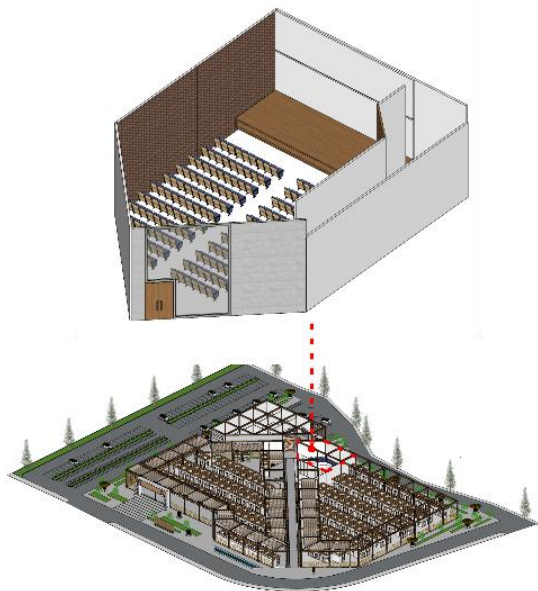
**Gambar 9.** Area Pameran Karya Seni

## Hiburan

Hiburan merupakan suatu kegiatan yang membuat hati senang dan bahagia atau dengan kata lain menghilangkan kesedihan dan kesusahan. Hiburan pada pasar kreatif akan dikategorikan menjadi :

### 1. Kategori Seni Pertunjukan

Kategori seni pertunjukan berada di urutan ke-10 dengan total 30 pelaku seniman. Seni pertunjukan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (Murgiyanto, 1995). Pada kategori seni pertunjukan pasar kreatif memuat fasilitas berupa area pertunjukan seni budaya dari Jawa Barat.



Gambar 10. Ruang Pertunjukan

### 2. Kategori Permainan Interaktif

Kategori permainan interaktif berada di urutan ke-17. Permainan interaktif adalah permainan yang melibatkan banyak peserta dalam proses. Permainan sehingga merangsang kreatifitas. Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan permainan bersifat hiburan dan edukasi.



Gambar 11. Area Billboard

Area billboard merupakan salah satu kategori permainan interaktif dengan bisa menrubah tampilan menyesuaikan event yang sedang diselenggarakan.

### 3. Kategori desain

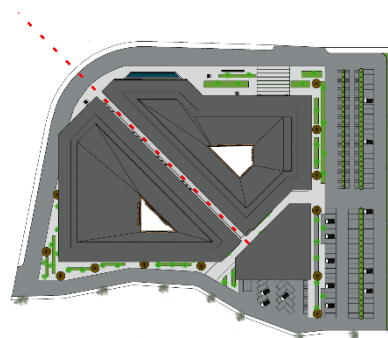
Desain Produk yang tercatat di Kreasi Jabar berada pada urutan ke-11 dengan 67 pelaku desain. Pada kategori desain pasar kreatif memberikan fasilitas berupa workshop desain dari berbagai kategori yang diperdagangkan di pasar kreatif. Workshop design merupakan salah satu kegiatan atau program dengan tujuan untuk meningkatkan softskill atau hanya sekedar mencari kesibukan dan hiburan semata.

#### Analisa Non-Arsitektural, Rancangan Strategi Kawasan

##### a) Konteks Aksis

Pada rancangan kawasan pasar kreatif massa bangunan membentuk aksis memotong tengah sebagai bentuk koneksi visual dengan gunung galunggung maupun langit.

Latar belakang pengambilan aksis sumbu tengah tersebut didasarkan terhadap filosofi eksistensi gunung pada fisafat sunda. Dalam kepercayaan masyarakat sunda dahulu. Gunung diyakini sebagai tempat yang sakral, tempat disimpannya pusaka, tempat para dewa/Tuhan/leluhur bersemayam.



Gambar 12. Aksis

##### b) Aksesibilitas



Gambar 13. Aksesibilitas

Untuk aksesibilitas, analisa didasarkan pada keefektifitasan dalam mencapai kegiatan yang ditujukan. Untuk bisa mengakses kegiatan didalam pasar maupun sekitarnya. Bisa dicapai melalui Area masuk (A), drop off atau masuk di entrance pasar (B), parkir di area parkir pengunjung maupun pengelola (F) dan (G), berkegiatan jual beli produk di bangunan utama I maupun II (C) dan (D), melakukan kegiatan penunjang di bangunan penunjang (E), area keluar (H).

**c) Konektivitas publik dan ruang terbuka hijau**



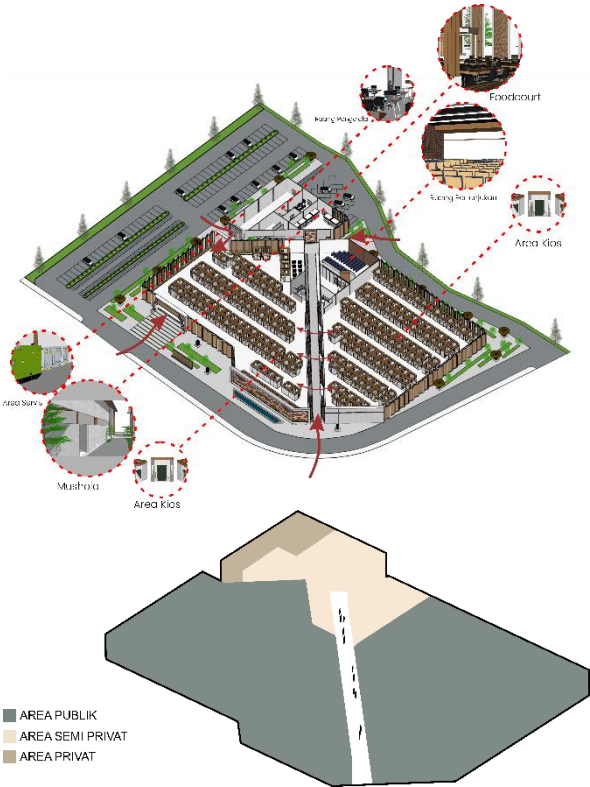
**Gambar 14.** Komunitas dan Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau dan juga ruang komunitas terdapat pada area sekeliling bangunan. Area tersebut disediakan tempat duduk disetiap tugu payung geulis



**Gambar 15.** Komunitas dan Ruang Terbuka Hijau

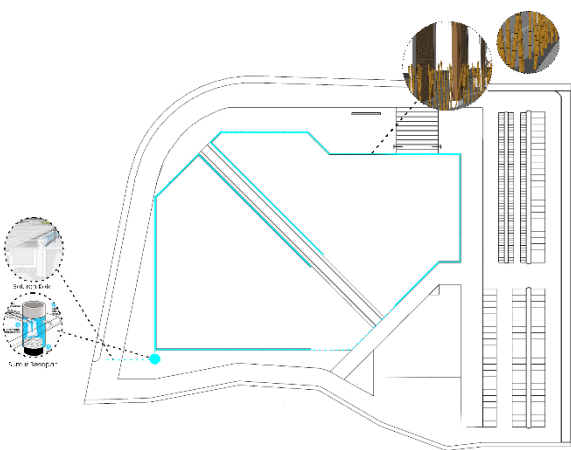
**d) Organisasi Ruang**



**Gambar 16.** Organisasi Ruang

Zoning pada site terbagi menjadi 3 yakni, pertama area zona publik berupa entrance, area bangunan utama pasar I dan II, semi privat berupa ruang pameran, ruang pertunjukan, foodcourt dan mushola, dan area privat berupa ruang servis dan ruang pengelola.

**e) Diagram Sistem Ait Hujan (Drainase)**



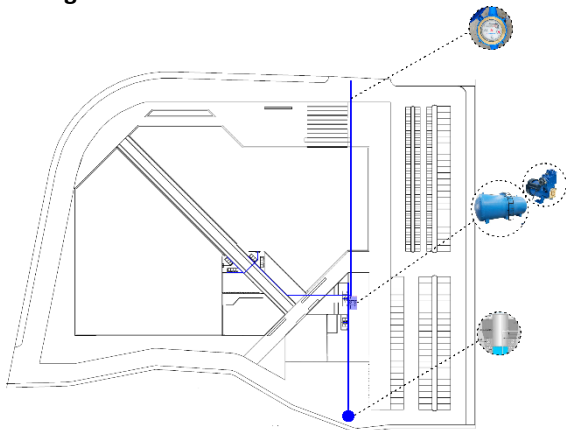
**Gambar 17.** Diagram Sistem Air Hujan

Sistem Drainese pada bangunan pasar kreatif berupa saluran drainase sepanjang bangunan yang terbuka, untuk mengceah masuknya air kedalam bangunan, detail draunase berupa tanah yang ditutupi



kerikil dan ditanami bambu dan fungsi lain dari tanaman bambu adalah mecegah para pebgunjung pasar melewati bukaan partisi bangunan.

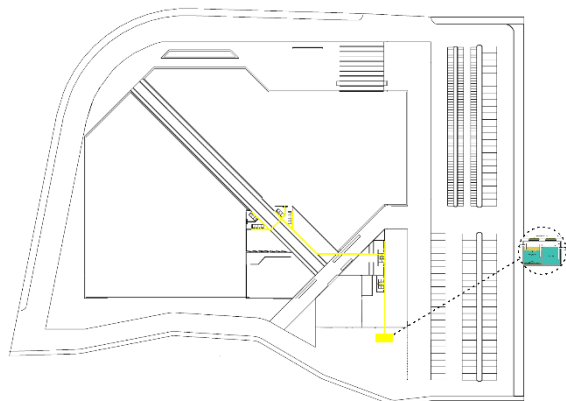
**f) Diagram Sistem Air Bersih**



**Gambar 18.** Diagram Sistem Air Bersih

Perancangan sistem jaringan air bersih pada pasar kreatif berasal dari dua sumber dari PDAM dan sumur air bersih yang ditampung kemudian disalurkan ke seluruh bangunan.

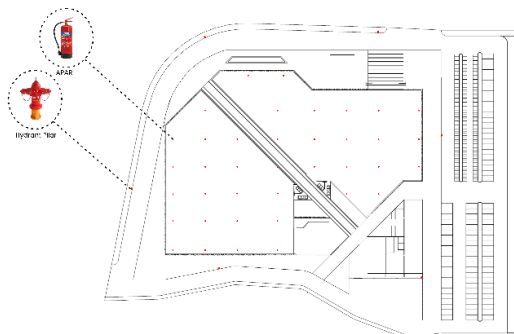
**g) Diagram Sistem Air Kotor**



**Gambar 19.** Diagram Sistem Air Kotor

Perancangan sistem jaringan air kotor memiliki fungsi sebagai jalur pembuangan air bekas buangan dari sanitasi. Sanitasi akan di tujukan ke sistem septictank.

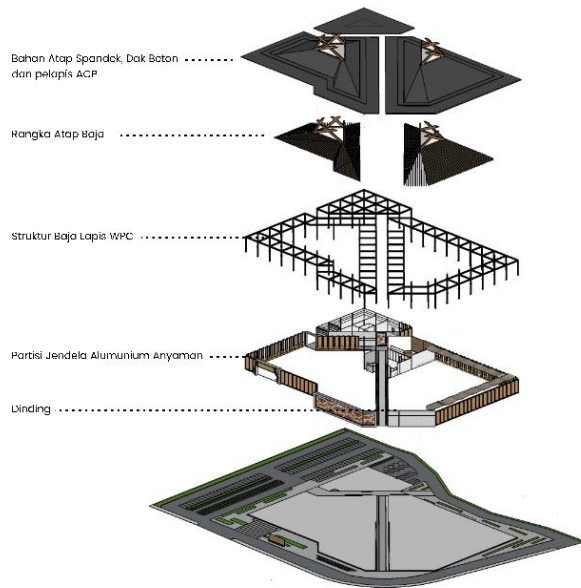
**h) Diagram Penanggulangan Kebakaran**



**Gambar 20.** Diagram Penanggulangan Kebakaran

Sarana penanggulangan kebakaran pada pasar kreatif berupa penempatan dan penyediaan alat berupa APAR (alat pemadam kebakaran) untuk bagian dalam bangunan, hydrant halaman unruk bagian luar bangunan, jalur evakuasi kebakaran berupa titik kumpul dan sirkulasi mobil pemadam kebakaran berupa jalur sirkulasi kendaraan yang memutar bangunan.

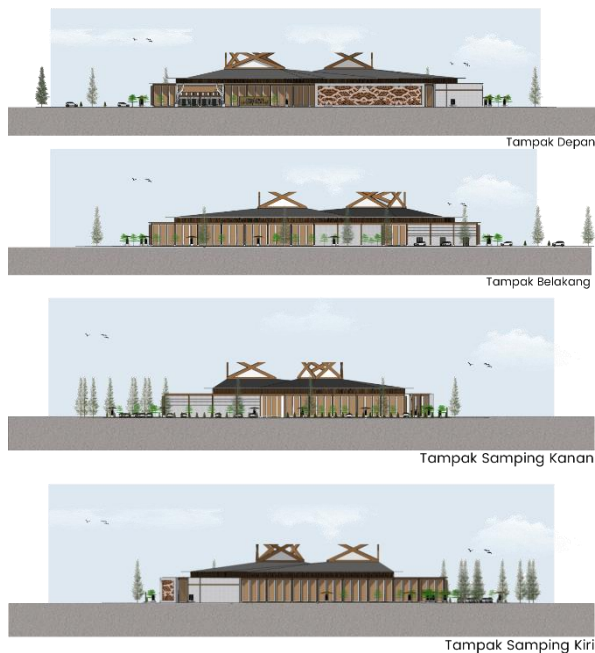
**Analisa Rancangan Struktur Terhadap Bangunan**



**Gambar 21.** Analisa Rancangan Struktur

Upper structure yang digunakan pada pasar berupa sistem atap dengan struktur baja kombinasi dak beton dan pelapis atap spandek dan ACP. Untuk struktur kerucut dari julang ngapak merupakan sambungan dari struktur sistem atap baja yang berfungsi sebagai struktur penunjang etestika dengan pelapis berupa ACP (aluminium composite panel). Mid structure berupa kolom struktur baja lapis wpc untuk meningkatkan estetika bangunan dan sub structure berupa pondasi tapak.





**Gambar 22.** Potongan dan Tampak Kawasan

### KESIMPULAN

Membuat sebuah rancangan bukan hanya sekedar mendesain namun didalamnya terdapat aspek yang dipertimbangkan, terutama konsep. Konsep akan menentukan model rancangan yang akan digunakan serta dapat mengemukakan suatu gagasan ataupun pendapat. Konsep lokalitas Jawa Barat beracuan pada sejarah, arsitektural hingga budaya merupakan dasar acuan dalam perancangan pasar kreatif Jawa Barat, yang kemudian diselaraskan dengan fungsi, aspek teknis dan kinerja (Non-Arsitektural) bangunan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, D. (2020). Paradiplomasi Provinsi Jawa Barat Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Pasar Internasional. *Fakultas Ilmu Sosia dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran*.
- Assidiqi, M. G. (2022). Perancangan Pusat Bisnis Kreatif. *Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Iwan, H. (2014). Bangunan Tradisional Kampung Naga : Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. *Balai Arkeologi Bandung*.
- Kumalasari. (1981). Sejarah Seni Budaya Indonesia.
- Kurniawan, A. (2014). Kajian Historis dan Filosofis Kujang. *Desain Komunikasi Visual Itenas Bandung*.
- Muanas, D. (1998). Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat. 40-50.

Mulyanto, A. (2009). Sistem Informasi Konsep & Aplikasi.

Nugroho, T. A., Amaro, A. K., & Yasin, M. (2023). Perkembangan Industri 5.0 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.

Nuryanto, Ahdiat, D., & Surasetja, R. (2016). Perencanaan dan Perancangan Desa Wisata Tajur Kahuripan di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat Berbasis Arsitektur Tradisional Sunda. *Volume 13, No.3*.

Pangestu, & Nugroho, R. A. (2017). Pusat Industri Kreatif Di Kota Bekasi Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer. *Jurusan Teknik Sipil Universitas Negeri Semarang*.

Pepep, D. (2019). Manusia dan Gunung, Teologi - Bandung - Ekologi. 12-13.

Pyankyawati, T., Agung, E., Noviandi, A., Suhadirman, R. N., & Putri, M. A. (2014). Kajian Desain Struktur Rumah Tinggal Masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya. *Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional*.

RI, D. P. (1998). Arsitektur Tradisional Jawa Barat.

Rouf, A. (2019). Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. 44-45.

Yudhatama, A. (2016). Kajian Teori Tema Desain Arsitektur Lokalitas. 166-167.